

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KEPUASAN PERNIKAHAN

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah pengalaman subjektif individu tentang pernikahan yaitu tentang kapan kebutuhan mereka terpenuhi, dan kapan harapan dan keinginan individu terpenuhi (Adigeb & Mbua, 2015). Tidak jauh berbeda, Stone dan Shackelford (2007) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai keadaan mental yang merefleksikan manfaat dan usaha yang dirasakan individu di dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan juga meliputi dukungan dan pengertian secara emosional, kemandirian, penyelesaian masalah, dan resolusi konflik (Greeff & Bruyne, 2000).

Kepuasan pernikahan adalah seperangkat sikap positif dari orang yang menikah terhadap kehidupan dan hubungan pernikahan (Enache, 2013). Definisi lainnya menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan sebagai aspek penting dari kualitas pernikahan yang memiliki peran penting dalam fungsi keluarga. Terlebih lagi, kepuasan pernikahan terbukti efektif dalam hampir semua aspek kehidupan yang menyebabkan peningkatan fungsi keluarga, memfasilitasi peran orang tua serta meningkatkan kesehatan dan umur panjang sehingga akhirnya meningkatkan kepuasan terhadap kehidupan pasangan yang sudah menikah (Anahita, Sadat, Fini, Hamidreza, & Neda, 2016).

Kepuasan pernikahan adalah pengalaman pribadi di pernikahan yang hanya bisa dinilai secara individual oleh masing-masing pihak dalam menanggapi jumlah kesenangan dalam hubungan pernikahan (Shahabadi & Montazeri , 2019). Selain itu menurut Bradbury, Fincham, & Beach (2000) kepuasan pernikahan adalah penilaian diri atas proses interpersonal dengan pasangan di dalam pernikahan.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah aspek penting dalam kehidupan keluarga yang berisi pengalaman positif pribadi baik secara fisik dan psikologis dalam hubungan pernikahan.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan membutuhkan adaptasi selera, pengenalan ciri-ciri kepribadian, penciptaan kekuatan perilaku, dan pembentukan interaktif pola. Kepuasan pernikahan tergantung pada minat pasangan satu sama lain dan sikap positif pasangan terhadap pernikahan, yang meliputi faktor-faktor seperti masalah pribadi, komunikasi, konflik resolusi, manajemen keuangan, waktu luang aktivitas, seks, anak-anak dan pengasuhan, serta keluarga dan teman (Shahabadi & Montazeri , 2019).

Faktor yang berkontribusi pada kepuasan perkawinan termasuk, cara dan cara komunikasi antara pasangan di rumah, kehadiran anak, pengaruh mertua, hubungan pernikahan, kepuasan seksual dan perbedaan pekerjaan. Lainnya bersifat finansial kesalahpahaman, kekerasan fisik, kurangnya cinta dan komitmen moral (Adigeb & Mbua, 2015).

Kepuasan tertinggi dalam pernikahan bisa tercapai di antara pasangan yang cocok satu sama lain, filosofi hidup, persepsi mereka tentang kepuasan seksual, jumlah waktu yang mereka habiskan dengan satu sama lain dan bagaimana caranya pasangan suami istri menghabiskan waktu luang satu sama lain. Komponen seperti tingkat kerjasama, reaksi emosional, hubungan keluarga, manajemen masalah keuangan, hubungan seksual, cara menghabiskan waktu luang, etika dan keyakinan agama dan perbuatan mereka secara praktis, kebiasaan dan tradisi sosial, kepuasan emosional, pemahaman kognitif dan intelektual, tingkat pendidikan dan kecantikan juga beberapa faktor yang mempengaruhi keseimbangan dan kepuasan

pernikahan (Khalatbari, Ghorbanshiroudi , Azari, Bazleh, & Safaryazdi, 2013).

Kepuasan pernikahan adalah konsep multidimensi, kecuali yang membuktikan oleh banyak faktor, termasuk usia saat menikah, lama menikah, etnis, perbatasan pribadi, kematangan mental, cara berpikir, persepsi diri sendiri, ekspektasi hidup, kecerdasan komunikasi, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan agama, saling pengertian dan hormat, kasih sayang dan cinta, keterikatan satu sama lain, keintiman, kepercayaan, komitmen, loyalitas, status pendidikan, situasi keuangan keluarga, faktor ekonomi, faktor kognitif dan emosional, faktor fisiologis, pola perilaku, dukungan sosial, kekerasan, fungsi seksual, daya tarik fisik, kehadiran anak-anak, gaya pengasuhan anak, hubungan dengan kerabat dan teman, waktu luang yang dihabiskan bersama - sama, konflik perkawinan, stres, tingkat sosial dan banyak faktor lain pada individu (Tavakol, Nasrabadi, Moghadam, Salehiniya, & Rezaei, 2016).

Faktor yang berkontribusi pada kepuasan perkawinan dapat disimpulkan adalah cara komunikasi antara pasangan, kehadiran anak, pengaruh orang sekitar (keluarga, kerabat dan teman), kepuasan seksual, manajemen keuangan, pendidikan, keyakinan agama, waktu luang bersama dan perbedaan pekerjaan.

3. Aspek – Aspek yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Fowers & Olson (1993) mengemukakan 10 aspek dalam kepuasan pernikahan, yaitu :

1. *Personality Issues* (Masalah Kepribadian)

Masalah kepribadian dalam hal ini adalah persepsi individu tentang dirinya dan juga partner terkait dengan masalah perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan atas masalah tersebut.

2. *Equalitarian Roles* (Peran Setara)

Peran setara adalah perasaan dan sikap individu tentang berbagai peran perkawinan dan keluarga. Hal ini berfokus pada pekerjaan, rumah tangga, jenis kelamin dan peran orang tua. Skor yang lebih tinggi menunjukkan preferensi untuk peran yang lebih egaliter.

3. *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi yang dimaksud adalah perasaan individu sikap terhadap komunikasi dalam hubungannya. Hal ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan pasangan dalam berbagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

4. *Conflict Resolution* (Resolusi Konflik)

Resolusi konflik adalah persepsi pasangan tentang keberadaan dan resolusi konflik dalam hubungan. Hal ini fokus pada keterbukaan, mengenali dan menyelesaikan masalah dan strategi yang digunakan untuk mengakhiri argumen.

5. *Financial Management* (Manajemen Keuangan)

Manajemen keuangan yang dimaksud adalah pada sikap dan perhatian tentang cara masalah ekonomi dikelola dalam hubungan tersebut. Hal ini menilai pola pengeluaran dan perhatian dalam pengambilan keputusan keuangan.

6. *Leisure Activities* (Aktivitas Waktu Luang)

Hal ini berfokus pada preferensi untuk menghabiskan waktu luang. Aktivitas waktu luang mencerminkan aktivitas sosial versus pribadi, preferensi bersama versus individu, dan ekspektasi tentang menghabiskan waktu luang bersama pasangan.

7. *Sexual Relationship* (Hubungan Seksual)

Hubungan seksual yang dimaksud adalah memeriksa perasaan pasangan tentang hubungan kasih sayang dan seksual. Hal ini berfokus

pada sikap tentang masalah seksual, perilaku seksual, pengendalian kelahiran, dan kesetiaan seksual.

8. *Children and Marriage* (Anak – Anak dan Pernikahan)

Sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak-anak secara bersama – sama dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Secara lebih detail hal ini berfokus pada keputusan mengenai disiplin, tujuan untuk anak-anak dan dampak anak-anak pada hubungan pasangan.

9. *Family and Friends* (Keluarga dan Teman)

Hal ini menjelaskan perasaan dan kekhawatiran tentang hubungan dengan kerabat, mertua, dan teman. Hal ini mencerminkan ekspektasi untuk kenyamanan dengan menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman.

10. *Religious Orientation* (Orientasi Pernikahan)

Orientasi pernikahan berisi tentang makna keyakinan dan agama dalam pernikahan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa agama adalah bagian penting dari pernikahan.

Bradbury, Fincham, dan Beach (2000) menyatakan aspek pernikahan yang dapat menjadi indikator kepuasan pernikahan. Aspek-aspek tersebut, adalah :

1) *Cognition* (Kognitif)

Kognitif dalam faktor ini dijelaskan sebagai penilaian yang diberikan oleh pasangan untuk pasangannya, baik secara positif atau negatif. Atribusi maladaptif membuat peningkatan tingkat perilaku negatif selama masalah pernikahan terjadi. Atribusi inilah yang menyebabkan gangguan dalam pernikahan yang pada akhirnya membuat pengaruh pada kepuasan pernikahan.

2) *Affect* (Afeksi)

Pengaruh negatif dalam pernikahan itu adalah merugikan. Selain itu peran afeksi berpengaruh dalam mengikis atau mendukung kepuasan pernikahan yang digunakan untuk menyimpan ekspresi emosional dan tampilan efeknya tentang pernikahan seiring dengan berjalannya waktu.

3) *Physiology* (Fisiologis)

Fisiologis yang dimaksudkan adalah keadaan fisiologis pada pasangan yang melakukan pernikahan. Tekanan darah, detak jantung, sentuhan secara fisik, nyeri sendi, fungsi endokrin, imunitas merupakan faktor yang berpengaruh untuk menentukan kepuasan pernikahan. Selain itu, gairah sebelum dan selama pernikahan juga patut untuk diperhatikan untuk menjaga kepuasan pernikahan.

4) *Patterns* (Pola Interaksi)

Pola interaksi yang terpenting di antaranya adalah permintaan / pola penarikan, di mana salah satu pasangan, biasanya istri, mengkritik dan mengomeli pasangannya untuk berubah, sementara pasangannya (suami) menghindari diskusi dan melepaskan diri dari konfrontasi. Pola interaksi ini, menyebabkan peningkatan penghindaran yang mengarah pada peningkatan permintaan untuk interaksi, dengan hasil akhirnya adalah penurunan kepuasan perkawinan.

5) *Social Support* (Dukungan Sosial)

Dukungan sosial yang dimaksudkan adalah kesehatan yang penting bagi pernikahan, kesejahteraan anak, penghasilan keluarga, serta jarak antara suami istri. Dukungan sosial yang baik di dalam keluarga inilah yang berkontribusi untuk kepuasan pernikahan.

6) *Violence* (Kekerasan)

Kekerasan dalam pernikahan ini bisa dalam bentuk kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara non-fisik (verbal). Kekerasan verbal berbentuk penghinaan dan kemarahan. Kekerasan ini menjadi tekanan

dalam hubungan suami istri, dan menjadikan suami atau istri merasa tidak puas dalam pernikahannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ayub (2010) bahwa aspek – aspek dalam kepuasan pernikahan antara lain :

1. *In-Laws Relationship* (Hubungan dengan Mertua)

Kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa hubungan dengan mertua telah menerima penekanan utama. Hubungan dengan mertua penting bagi masyarakat, baik dulu maupun sekarang, karena keduanya mewakili aliansi antara dua kelompok hubungan darah. Kualitas hubungan mertua dapat memprediksi stabilitas, kepuasan, dan komitmen yang diungkapkan oleh pasangan.

2. *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi dalam pernikahan adalah sarana utama yang melalui pasangan berhubungan dan mengatur satu sama lain; proses sosial, dan kognitif. Komunikasi mengambil peran utama dalam kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan dan kepuasan relasional yang sedang berlangsung.

3. *Gender Difference* (Perbedaan Gender)

Dalam hal perbedaan gender, suami melaporkan kepuasan yang lebih besar daripada istri. Wanita lebih memperhatikan kasih sayang, persahabatan, mengharapkan dukungan emosional, dan menahan harapan yang lebih besar dari pernikahan daripada pria. Sebaliknya, “wanita lebih realistis sedangkan pria lebih idealis atau cenderung mengingkari masalah ketika ditanya tentang pernikahan mereka, yang mana bertanggung jawab atas perbedaan gender dalam kepuasan perkawinan.

4. *Dual Earner* (Pekerjaan)

Jika suami dan istri bekerja, mereka menjadi stabil secara finansial dan iakan memungkinkan keluarga untuk menikmati standar hidup yang

lebih tinggi. Ketika keduanya mencari nafkah menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan jauh lebih tinggi untuk istri ketika kedua pasangan bekerja.

5. *Education Of Partner* (Pendidikan Pasangan)

Pendidikan pasangan merupakan aspek tambahan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Pendidikan kedua pasangan menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan lebih cenderung mengekspresikan dirinya secara bebas, karena mereka lebih cenderung untuk berperilaku dengan cara yang lebih tegas. Jika kedua pasangan berpendidikan tinggi, mereka berbagi otoritas lebih yang egaliter; Artinya keduanya membebaskan diri mereka dari konsep tradisional yaitu dominasi suami atas sang istri.

6. *Presence Of Children* (Kehadiran Anak)

Kehadiran anak muncul sebagai faktor signifikan yang terkait dengan kepuasan pernikahan. Anak-anak dapat meningkatkan kepuasan perkawinan, selama jumlah tidak melebihi tiga. Anak-anak memiliki efek positif pada pernikahan.

7. *Compromise* (Kompromi)

Temuan lama dalam literatur kepuasan perkawinan adalah kompromi dalam hubungan. Menurut literatur, untuk membuat pernikahan sukses, faktor umum yang dibutuhkan adalah kompromi. Tingkat kesepakatan tertentu diperlukan agar hubungan dapat berfungsi baik, dan ini biasanya membutuhkan kemauan untuk berkompromi.

8. *Spouse Support* (Dukungan Pasangan)

Dukungan pasangan adalah tema yang berulang dalam konstruksi kepuasan pernikahan. Bukti menunjukkan dukungan dari kerabat dan teman lain tidak dapat mengimbangi kurangnya dukungan dari pasangan. Dukungan dari pasangan memberikan kepuasan lebih dari anggota lain

dalam jaringan sosial. Perilaku tidak mendukung pasangan memengaruhi kesejahteraan pasangan.

9. *Sexual Satisfaction* (Kepuasan Seksual)

Kepuasan seksual telah muncul sebagai faktor penting lainnya terkait dengan kepuasan pernikahan. Menurut literatur, "kepuasan seksual, frekuensi seks dan aktivitas seksual, minat dan kepuasan seksual pasangan sangat berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Memang seks itu sangat penting untuk kepuasan pernikahan bahwa ketidakaktifan seksual mungkin merupakan tanda bahwa ada masalah dalam pernikahan.

10. *Self- Perception* (Persepsi Diri)

Aspek penting lainnya yang mengarah pada kepuasan pernikahan adalah persepsi. Ada perbedaan individu dalam pandangan orang tentang diri mereka sendiri. Orang dengan pandangan diri yang positif, pengalaman kepuasan dalam pernikahan mereka dibandingkan dengan orang-orang dengan pandangan diri yang negatif kurang menemukan kepuasan. Individu yang memandang pasangan mereka secara positif; kepuasan hubungan lebih tinggi.

Dari beberapa pendapat mengenai aspek – aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek dalam kepuasan pernikahan adalah kompromi dan dukungan dari pasangan, sentuhan ringan sampai hubungan seksual, interaksi sosial dengan pasangan maupun lingkungan sekitar, kekerasan dan juga persepsi diri sendiri maupun penilaian terhadap pasangan.

B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi melibatkan lebih dari satu individu untuk menghasilkan suatu dialog yang menarik. Komunikasi adalah terkait mendengarkan pikiran, ide, perasaan, dan opini satu sama lain. Namun, komunikasi juga melibatkan kepercayaan, keinginan untuk curhat, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut (Adigeb & Mbua, 2015).

Komunikasi adalah satu faktor penting yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang baik dalam pernikahan. Sebuah hubungan interpersonal yang baik dapat menumbuhkan mental yang baik kesehatan di kedua pasangan (Luong, Charles, & Fingerman, dalam Renandita & Setiawan, 2018). Komunikasi digambarkan sebagai proses dinamis menyampaikan makna / pesan kepada orang lain, dalam hal ini kepada pasangan seseorang (Renanita dan Setiawan, 2018).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah suatu proses pertukaran informasi dan transfer pemahaman antara dua orang atau lebih di dalam sekelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik (Effendy, 2007) . Sedangkan menurut Devito (2011) komunikasi interpersonal adalah suatu proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang instan. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima (*receiver*), baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi dikatakan langsung jika pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung berbagi informasinya menggunakan media tertentu (Suranto AW, 2011) . Selain itu menurut Rakhmat (2019) komunikasi interpersonal adalah penyampaian energi dari alat – alat indera

ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai sistem di antara organisme. Menurut Bienvenu (1969), komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam memahami dirinya dan membuka dirinya untuk bertukar informasi dengan oranglain

Jika melihat pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses bertukarnya informasi oleh pemberi informasi dan penerima informasi yang memberikan efek dan juga umpan balik.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Rakhmat (2019) menjelaskan bahwa dalam komunikasi interpersonal ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu :

1. Persepsi Interpersonal

Persepsi interpersonal adalah stimulus sampai kepada seseorang melalui lambang – lambang verbal atau grafis yang disampaikan oleh oranglain, mencoba memahami apa yang tidak terlihat oleh indra. Selain itu, faktor personal, karakteristik orang yang diajak berkomunikasi serta hubungan dengan orang tersebut menyebabkan persepsi yang keliru. Persepsi terhadap lawan bicara menjadi penting untuk memperjelas komunikasi interpersonal.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri sendiri boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Selain itu ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri dan komponen afektif disebut harga diri. Dua komponen ini sangat besar pengaruhnya terhadap komunikasi interpersonal.

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan terhadap oranglain, sikap positif dan daya tarik oranglain. Makin tertarik terhadap lawan bicara, makin besar kecenderungan untuk melakukan komunikasi dengan lawan bicara tersebut. Ketertarikan tersebut bisa muncul karena ada kesamaan karakteristik personal, tekanan emosioanl, harga diri yang rendah, isolasi sosial, gaya tarik fisik, ganjaran, keakraban, kedekatan dan kemampuan.

4. Hubungan Interpersonal

Setiap kali melakukan komunikasi, bukan sekedar menyampaikan isi pesan namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal (tidak hanya menentukan “*content*” namun juga “*relationship*”).

Menurut Devito (2011) ada 5 faktor yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi berjalan dengan baik, yaitu :

1. Kepercayaan diri (*Confidence*)

Kepercayaan diri adalah terhindar dari perasaan cemas saat berkomunikasi dengan oranglain. Komunikator yang efektif selalu merasa nyaman bersama dengan oranglain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya.

2. Kebersatuan (*Immediacy*)

Kebersatuan mengacu kepada penggabungan antara pembicara dan pendengar (terciptanya rasa kebersamaan dan kebersatuan). Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatiannya pada komunikasi yang dilakukan. Bahasa yang menunjukkan kebersatuan umumnya dianggap lebih positif daripada bahasa yang tidak menunjukkan kebersatuan. Secara nonverbal mengkomunikasikan kebersatuan dengan memelihara kontak mata yang

patut, kedekatan fisik yang menggemakan kedekatan psikologis, serta bahasa tubuh yang langsung dan terbuka.

3. Manajemen Interaksi (*Interaction Management*)

Manajemen interaksi membuat pesan verbal dan non verbal saling bersesuaian dan saling memperkuat. Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua belah pihak. Dalam manajemen interaksi yang efektif tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh yang paling penting. Masing – masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi.

Selain itu pemantauan diri berhubungan secara integral dengan manajemen interaksi interpersonal. Pemantauan diri adalah manipulasi citra yang ditampilkan kepada pihak yang lain.

4. Daya Pengungkapan (*Expressiveness*)

Daya pengungkapan mengacu pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi interpersonal. Daya pengungkapan sama dengan keterbukaan dalam hal penekanannya pada keterlibatan, dan juga mencakup ekspresi tanggung jawab atas pikiran dan perasaan, mendorong daya pengungkapan atau keterbukaan oranglain, dan memberikan umpan balik yang relevan dan patut. Kualitas ini mencakup pemikulan tanggung jawab untuk berbicara dan mendengarkan.

5. Orientasi Ke Pihak Lain (*Other Orientation*)

Orientasi kepada orang lain adalah lawan dari orientasi pada diri sendiri. Orientasi mengacu pada kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama perjumpaan interpersonal. Orientasi ini mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara.

3. Aspek – Aspek yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal tidak hanya karena aspek dua orang atau lebih yang melakukan perpindahan informasi, namun juga ada aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal berjalan dengan baik (Rakhmat, 2019), yaitu :

1. *Trust* (Percaya)

Aspek kepercayaan adalah aspek yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal. Percaya meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya.

2. *Support* (Sikap Supportif)

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang akan bersikap defensif ketika orang tersebut tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Sikap defensif dalam komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

3. *Open – Mindedness* (Sikap Terbuka)

Sikap terbuka adalah kebalikan dari sikap dogmatis. Sikap dogmatis memiliki karakteristik menilai pesan berdasarkan motif pribadi, berpikir simplitis yang artinya berpikir hitam – putih (tanpa nuansa), bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan, mencari informasi tentang kepercayaan oranglain dari sumbernya sendiri bukan dari sumber kepercayaan oranglain, secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya dan menolak, mengabaikan pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Menurut Devito (2011) aspek – aspek dalam komunikasi interpersonal adalah:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah kesediaan untuk merespon dengan senang hati atas informasi yang diterima dari pasangan untuk komunikasi interpersonal. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek komunikasi interpersonal, yaitu komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya, yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap rangsangan yang masuk dan yang ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dia katakan adalah miliknya dan bertanggung jawab untuk itu.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain. Ketika pasangan memiliki empati, artinya pasangan tersebut dapat mengetahui apa yang dialami pasangannya dalam suatu situasi tertentu, dari sudut pandang pasangannya juga. Orang yang berempati mampu memahami motivasi, pengalaman, perasaan, sikap, harapan, dan keinginan pasangannya.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan untuk komunikasi lebih efektif jika didasarkan pada situasi terbuka. Sikap mendukung ini berupa dorongan positif baik secara verbal maupun non verbal, terutama saat pasangan mengalami masalah. Individu menunjukkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, secara spontan tidak strategis.

d. Sikap Positif (*Positives*)

Sikap positif dalam komunikasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sikap dan dorongan. Sikap dimaksudkan untuk menjadi perasaan dan sikap positif untuk berkomunikasi secara efektif. Sedangkan motivasi yang dimaksud adalah perilaku yang mendorong perilaku positif untuk saling menghormati.

e. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Kesetaraan yang dimaksud adalah pengakuan masing-masing pasangan bahwa posisi suami dan istri sejajar sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif. Pengakuan ini biasanya dilakukan secara diam-diam bahwa pasangan tersebut saling berharga dan berharga satu sama lain. Kesetaraan ini berarti apresiasi tanpa syarat satu sama lain.

Selain itu menurut Bienvenu (1969) ada 5 aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Pandangan diri yang baik

Konsep diri adalah satu-satunya aspek terpenting yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya baik secara fisik, psikologis dan sosial (Rakhmat, 2019).

b. Pendengar yang baik

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik. Keterampilan ini memiliki sedikit perhatian dari kebanyakan orang sampai saat ini.

c. Mengekspresikan diri

Ekspresi diri adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide dengan jelas. Kemampuan ini sangat sulit dilakukan oleh kebanyakan orang.

d. Mengatasi emosi yang muncul

Emosi yang dimaksud adalah kemampuan untuk mampu mengatasi emosi yang muncul (misalnya perasaan marah). Emosi yang muncul tersebut kemudian diekspresikan dengan jalan yang baik dan benar (konstruktif).

e. Mengungkapkan diri kepada oranglain

Membuka diri adalah kesediaan untuk mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain dengan jujur dan bebas. Pengungkapan diri seperti ini diperlukan untuk hubungan interpersonal yang memuaskan.

Dari beberapa pendapat mengenai aspek – aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek dalam komunikasi interpersonal adalah adanya keterbukaan diri, empati dan emosi, kesamaan, sikap yang positif dan dukungan terhadap lawan bicaranya.

C. USIA PERNIKAHAN

Usia pernikahan adalah panjang atau lamanya pernikahan (Ghoroghi, Hassan, & Baba, 2015). Wanita melaporkan tingkat awal kebahagiaan perkawinan yang relatif tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, kebahagiaan perkawinan cenderung terus menurun sampai 30 tahun kemudian. Meskipun setelah usia pernikahan 30 tahun menunjukkan kebahagiaan mulai meningkat kembali (James, 2015). Duvall & Miller (1985) menyebutkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan tertinggi terletak pada awal pernikahan, kemudian menurun setelah kelahiran anak pertama dalam rumah tangga itu sampai anak mencapai usia remaja. Hal tersebut terjadi karena anak memerlukan perhatian yang besar dari kedua orangtuanya. Masa – masa anak sampai remaja ini lah yang membuat orangtua lebih berfokus untuk membesarkan anak dibandingkan memikirkan kepuasan pernikahan antar pasangan. Sedangkan pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh wanita. Interaksi yang sudah tidak intens inilah yang membuat menyingkirkan focus dari kepuasan pernikahan.

Berdasarkan penjelasan usia pernikahan tersebut bahwa sesuai dengan teori U-Shape bahwa lamanya pernikahan akan berhubungan dengan

kebahagiaan yang tinggi di awal, lalu menurun namun akhirnya kembali naik di akhir pernikahan. Laningham, Johnson, & Amato (2001) menjelaskan bahwa ada beberapa perspektif terkait dengan usia pernikahan, yaitu :

1) Peran Dan Struktur Keluarga

Model konseptual yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan tren berbentuk U dalam kepuasan pernikahan berfokus pada perubahan dalam peran dan struktur keluarga. Banyak penelitian telah dilakukan dan menemukan bahwa kepuasan pernikahan akan menurun ketika anak pertama dilahirkan. Selain itu, menambah dan mengurangi anak-anak yang berpengaruh pada kualitas interaksi antara suami dan istri. Jika anak-anak membuat stres dalam pernikahan, maka kebahagiaan pernikahan menurun dan menurun lebih banyak lagi ketika anak-anak remaja. Faktor pergerakan istri masuk dan keluar dari pekerjaan, peningkatan (atau penurunan) pendapatan keluarga, dan pensiun juga mewakili transformasi dalam peran dan struktur keluarga yang dapat mempengaruhi individu dalam kepuasan pernikahan.

2) Sosial-psikologis

Ketertarikan emosional antara pasangan umumnya memuncak pada awal perkawinan dan menurun selama beberapa tahun berikutnya. Adanya efek "bulan madu" tersebut sesuai dengan peran keluarga dan asumsi struktur yang ditambahkan anak-anak meningkatkan stres dalam pernikahan. Penjelasan sosial-psikologis untuk penurunan awal kebahagiaan perkawinan merujuk pada proses interaksi antara pasangan. Pasangan yang baru menikah dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk membentuk pembagian kerja, mendefinisikan kembali hubungan dengan kerabat, dan belajar bagaimana menangani konflik dalam hubungan. Harapan awal yang tinggi pada menikah mungkin menjadi berbeda pada kenyataan kehidupan. Orang menunjukkan perubahan sikap, nilai, dan preferensi gaya hidup sepanjang perjalanan hidupnya. Karakteristik ini

berubah seiring waktu, mengganggu ekuitas dan penurunan kebahagiaan perkawinan. Dari perspektif psikologi individu, menurunnya kebahagiaan perkawinan mungkin mencerminkan pembiasaan terhadap hubungan. Penjelasan sosial-psikologis mengasumsikan bahwa penurunan kebahagiaan dalam perkawinan pada tahun-tahun awal cerminan dari aspek intrinsik perkawinan yang berkembang sebagian besar tidak bergantung pada peran dan struktur perubahan.

D. KERANGKA BERPIKIR

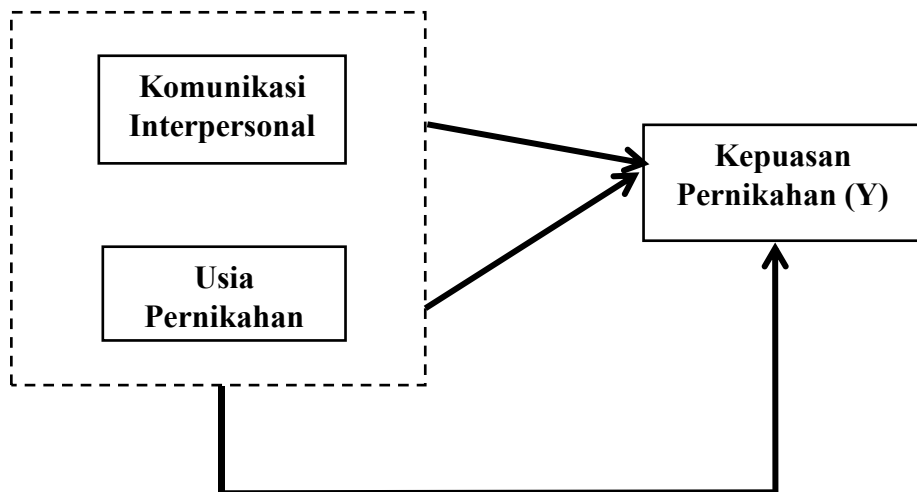
Pernikahan adalah ikatan yang sakral antara pria dan wanita yang diakui secara sosial untuk membangun keluarga, melegalkan hubungan seksual, melegitimasi dan membesarkan anak, dan membagi peran antar pasangan. Pernikahan dimaksudkan untuk membina hubungan yang langgeng antara kedua orang berpasangan, sehingga dalam menjalani pernikahan dibutuhkan kedewasaan dan tanggung jawab baik secara fisik maupun mental. Bahkan bagi sebagian besar individu, pernikahan adalah sumber dari kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dalam hidup.

Kepuasan pernikahan adalah pengalaman subjektif individu tentang pernikahan yaitu tentang kapan kebutuhan mereka terpenuhi, dan kapan harapan dan keinginan individu terpenuhi. Kepuasan pernikahan adalah aspek yang penting dari kualitas pernikahan yang memiliki peran penting dalam fungsi keluarga. Kepuasan pernikahan terbukti efektif dalam hampir semua aspek kehidupan yang menyebabkan peningkatan fungsi keluarga, meningkatkan kesehatan dan umur panjang sehingga akhirnya meningkatkan kepuasan terhadap kehidupan pasangan yang sudah menikah. Kepuasan pernikahan tergantung pada minat pasangan satu sama lain dan sikap positif pasangan terhadap pernikahan, yang meliputi faktor-faktor seperti komunikasi salah satunya.

Dasar terciptanya hubungan suami istri adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga dalam membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi berperan sebagai sentral peran dalam pernikahan. Kualitas komunikasi antar pasangan secara luas diasumsikan mempengaruhi penilaian hubungan pasangan dalam pernikahan yang selanjutnya mempengaruhi kepuasan. Pernikahan memiliki dinamika dan romantika. Kadang suami-istri mendapati rumah tangganya berjalan mulus, kerikil yang ada dapat dilewati bersama, dan keduanya merasa bahagia dalam kebersamaan. Di saat yang lain, suami-istri dapat berselisih disertai kemarahan, kekesalan, bahkan “perang dingin”. Di saat yang lain lagi saat pasangan suami istri merasa bosan dan jenuh dalam menjalani rutinitas kehidupan berumah tangga. Semua ini manusiawi dan wajar, selama tidak membuat hati keduanya saling menjauh. Kepuasan pernikahan baik suami maupun istri bisa didapatkan dengan cara pasangan masing - masing harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, agar tidak terjadi miskomunikasi, dan menyebabkan perselisihan antar pasangan tersebut. Komunikasi interpersonal yang baik akan meningkatkan kualitas suatu hubungan kearah yang lebih baik dan penting bagi kebahagiaan hidup.

Kepuasan pernikahan tidak hanya berhubungan dengan komunikasi, namun juga berhubungan dengan usia pernikahan. Tingkat kepuasan pernikahan tertinggi terlaetak pada awal pernikahan, kemudian menurun setelah kelahiran anak pertama dalam rumah tangga itu sampai anak mencapai usia remaja. Tahap tahap awal pernikahan atau awal tahun pernikahan adalah masa pengenalan dan penyesuaian diri bagi kedua belah pihak. Tahun-tahun pertama ini biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan tidak dapat mengantisipasi tekanan yang mungkin timbul dalam pernikahan. Suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk saling mengenal untuk dapat menjalani peran baru sebagai suami, istri, ataupun sebagai orang tua.

Usia pernikahan bisa berhasil menghasilkan kepuasan dalam pernikahan jika terjadi komunikasi yang baik di dalam hubungan suami istri tersebut. Komunikasi yang efektif dan baik tersebut lah dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik sehingga mewujudkan penilaian positif terhadap pernikahan yang dijalani dengan pasangan, atau disebut dengan kepuasan pernikahan. Pada masa awal pernikahan adalah masa-masa kritis bagi pasangan suami istri karena merupakan fase adaptasi. Fase adaptasi disini tentunya membutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif tersebut lah dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik sehingga mewujudkan penilaian positif terhadap pernikahan yang dijalani dengan pasangan, atau disebut dengan kepuasan pernikahan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan gambar :

X1 : Komunikasi Interpersonal

X2 : Usia Pernikahan

Y : Kepuasan Pernikahan

E. HIPOTESIS

Berdasarkan dasar teori dan hasil penelitian yang dikemukakan, hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri.
2. Ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Jadi semakin tinggi komunikasi interpersonal seorang istri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal seorang istri maka semakin rendah pula kepuasan pernikahannya.
3. Ada hubungan positif antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Jadi semakin tinggi usia pernikahan seorang istri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Sebaliknya semakin rendah usia pernikahan seorang istri maka semakin rendah pula kepuasan pernikahannya.